

## Menumbuhkan Kesadaran Beragama Melalui Pengalaman Sehari-hari: Peran Kunci Guru PAI

Zaskia Aurelia<sup>1</sup>, Juliani<sup>2</sup>, Siti Ardianti Rumanda<sup>3</sup>, Andi Syaputra<sup>4</sup>, Siti Rohayu<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

<sup>3</sup>Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

<sup>4</sup>Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

<sup>5</sup>Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email Corresponding Author: [zaskiaaureliaa@gmail.com](mailto:zaskiaaureliaa@gmail.com).

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana pendidikan agama Islam di sekolah meningkatkan kesadaran beragama siswa. Mengingat latar belakang ini, salah satu perhatian utama adalah pentingnya menumbuhkan kesadaran beragama dalam upaya memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan siswa. Kontribusi strategi pengajaran, metodologi, dan pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran beragama siswa dikaji dalam penelitian ini. Dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang dapat dipercaya, tinjauan literatur adalah metodologi penelitian yang digunakan. Menurut temuan penelitian, kesadaran beragama siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan sumber belajar terkait, kesempatan belajar berbasis praktik, percakapan, dan strategi pengajaran kontekstual. Singkatnya, pengajaran agama Islam di sekolah memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa. Pendekatan pengajaran yang tepat dan dukungan lingkungan sekolah dan peran aktif guru.

Kata Kunci: *Guru, Kesadaran Beragama, Metode Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam.*

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to investigate how Islamic religious education in schools raises students' religious awareness. Given this background, one of the main concerns is the significance of fostering religious awareness to reinforce religious values in students' lives. The contribution of teaching strategies, methodologies, and learning approaches to raising students' religious awareness is examined in this study. By gathering information from numerous trustworthy sources, a literature review is the research methodology employed.*

*According to the study's findings, students' religious awareness can be raised with pertinent learning resources, practice-based learning opportunities, conversations, and contextual teaching strategies. To sum up, Islamic religious instruction in schools plays a significant role in raising students' religious consciousness. The right teaching approach and the support of the school environment and the active role of the teacher are very important in shaping students' religious awareness.*

*Keywords: Teacher, Religious Awareness, Learning Methods, Islamic Religious Education.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan agama Islam di sekolah memiliki peran yang penting dalam membentuk kesadaran beragama siswa. Kesadaran beragama merupakan aspek kritis dalam perkembangan individu, karena itu penting untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi pada peningkatan kesadaran beragama melalui pendidikan agama Islam di sekolah. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan literatur yang komprehensif untuk menyajikan gambaran yang holistik tentang peningkatan kesadaran beragama melalui pendidikan agama Islam di sekolah. Pentingnya peningkatan kesadaran beragama melalui pendidikan agama Islam di sekolah merupakan isu yang krusial dalam menghadapi tantangan zaman modern. Dalam masyarakat yang semakin kompleks, siswa membutuhkan pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam untuk membentuk identitas agama mereka dan mempraktikkan nilai-nilai moral yang sesuai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kesadaran beragama melalui pendidikan agama Islam di sekolah (Pulungan, 2023).

Tujuan Pendidikan adalah mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dasar pendidikan Indonesia adalah Pancasila, yang menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sangat penting untuk disampaikan kepada peserta didik dan di implementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Nilai tersebut meliputi perilaku yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, negara, sehingga tidak dapat dipisahkan maupun diganti (Marsila, *et.al.*, 2023).

Guru PAI adalah pendidik yang peran utamanya untuk membimbing, mendidik dan mengarahkan, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru sangat bertanggung jawab untuk melakukan kegiatan Pendidikan, memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik. Madrasah dalam merupakan tempat yang baik dan sangat kondusif untuk membimbing siswa agar

mereka mampu menonjolkan perilaku keagamaannya tanpa terkontaminasi oleh perilaku dan perangai yang menjurus kepada keburukan di mana anak didik hanya berperilaku menurut nalurinya yang salah dan meniru sesuatu yang belum bisa dipastikan salah atau benar sehingga mereka hanya mengikuti *trend* dan telah berperilaku yang jauh menyimpang dari ajaran Agama Islam dan membuat kerusakan dimana-mana dan masa depan anak tersebut terancam (Langit, 2024).

Islam mengenal kepribadian dengan istilah akhlak yang sebaiknya ada pada setiap individu. Ajaran Islam dapat memberikan motivasi kepada setiap umat muslim agar berlomba lomba dalam kebaikan. Akhlak sangat penting ditanamkan sejak kecil kepada seseorang baik dari Pembentukan akhlak di lingkungan sekolah orang tua maupun sangat pendidik. diperlukan, karena sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak peserta didik, Dalam lingkungan sekolah, peserta didik merupakan subjek dan objek yang harus dibimbing oleh pendidik terutama pendidik agama Islam.

Kecerdasan spiritual, sebagai dimensi penting dalam pembentukan individu yang seimbang, telah semakin mendapat perhatian dalam konteks pendidikan. Dalam era globalisasi dan modernisasi yang serba cepat ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual semata, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang kuat. Kecerdasan spiritual mencakup pemahaman mendalam tentang makna hidup, koneksi dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan yang lebih besar dari diri sendiri. Dalam konteks pendidikan formal, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki implikasi signifikan dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik. Pendidikan Agama Islam memiliki keunikan dalam menawarkan pandangan holistik tentang kehidupan, serta nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam. Guru PAI berperan sebagai agen utama dalam membawa nilai-nilai ini ke dalam pengalaman belajar peserta didik (Langit, 2024).

Salah satu yang sangat penting dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ialah kualitas dari guru itu sendiri dimana seorang guru sangat berperan penting terhadap pembinaan karakter dan pemahaman-pemahaman siswa dengan memahami, mengevaluasi dan memecahkan suatu permasalahan. Seseorang yang intelektual memiliki daya pikir yang tajam dan kritis, serta mampu menggali informasi atau pengetahuan dengan mendalam. Peran PAI tidak hanya sekadar menyampaikan pengetahuan tentang agama, tetapi juga bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia, etika yang baik, serta pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam. Dalam era globalisasi dan modernisasi yang serba cepat ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual semata, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang kuat. Kecerdasan spiritual mencakup pemahaman mendalam tentang makna hidup, koneksi dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan yang lebih besar dari diri sendiri. Hal ini selaras dengan tujuan

pendidikan nasional yang mencakup pengembangan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan intelektual yang memadai untuk menghadapi tantangan zaman yang dimana pendidikan agama Islam yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan karakter dan penanaman norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang telah dilakukan baik di dunia maupun di akhirat (Zakariah, 2024).

Kurikulum adalah dasar dari pendidikan, menggambarkan tujuan, bahan, dan kegiatan. Kurikulum memberikan siswa dengan pengetahuan, sikap, kemampuan, dan nilai-nilai yang mereka butuhkan dalam kehidupan, serta persiapan masa depan. Kurikulum memainkan peran penting dalam pengembangan kepribadian dan kualitas sumber daya manusia bangsa. Kebijakan "Pendidikan Bebas" adalah ide untuk meningkatkan sistem pendidikan nasional. Diharapkan untuk mampu menciptakan pendidikan ideal lingkungan belajar yang dinamis dan menarik. Pendidikan disesuaikan dengan tuntutan Revolusi Industri Keempat (Bechtryanto, *et.al.*, 2021).

Pada era sekarang, pendidikan lebih tentang teknologi, sama seperti teknologi informasi dan komunikasi canggih berada di era digitalisasi. Jaringan proses pembelajaran dan peran guru tidak lagi menjadi sumber utama pembelajaran dalam proses pendidikan. Saat ini, siswa dapat dengan mudah menggali informasi atau pengetahuan ilmu melalui berbagai jenis media atau sumber pengetahuan lainnya, baik dalam hal pembelajaran berdasarkan komunikasi IT atau lainnya. Seperti belajar melalui siaran radio, kemudian televisi pendidikan, buku komik, dan literasi di koran atau majalah.

Sumber utama dalam Pendidikan Islam selain Al-Qur'an adalah hadits, yaitu segala ucapan, perbuatan maupun ketetapan Rasulullah Saw. sebagai suri tauladan bagi umatnya. Hadits menjadi sumber pokok yang kedua setelah Al-Qur'an, yaitu dalam menentukan hukum dan ajaran Islam. Hadits juga merupakan penjelas dan penafsir dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam hal ini, berarti hadits mempunyai peran yang penting dalam membentuk suatu konsep dan praktik Pendidikan Islam. Dasar pendidikan Islam yaitu landasan teoritis dan praktis yang menjadi dasar atau pijakan dalam pendidikan Islam. Dasar pendidikan Islam meliputi sumber-sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an, hadits, ijma', qiyas, dan lain-lain. Selain itu, dasar pendidikan Islam mencakup tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam, seperti mengenal Allah SWT, mengamalkan syariat-Nya, membangun peradaban Islami dan lain-lain (Masitoh, 2023).

Salah satu cara terpenting di mana orang tua memengaruhi pemahaman agama anak-anak adalah melalui contoh yang mereka berikan. Anak-anak cenderung meniru perilaku dan tindakan orang tua mereka, dan ini mencakup perilaku agama. Jika orang tua mempraktikkan ajaran Islam dengan baik dan meyakinkan, anak-anak akan melihatnya sebagai model yang baik dan akan

cenderung mengikuti jejak yang sama. Inilah mengapa penting bagi orang tua untuk memahami agama Islam dengan baik dan berusaha untuk mengamalkannya dengan konsistensi. Sebagai contoh, dalam kehidupan sehari-hari, orang tua dapat menunjukkan kepada anak-anak bagaimana mengerjakan salat dengan penuh khusyuk dan kesungguhan. Mereka dapat menjelaskan pentingnya membaca Quran dan mengajarkannya kepada anak-anak. Selain itu, orang tua juga harus menunjukkan perilaku moral dan etika yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kebaikan, dan kasih sayang kepada sesama. Dengan memberikan contoh yang baik ini, orang tua membantu anak-anak mereka memahami dan menginternalisasi ajaran agama Islam (Nurdiana, 2023). Tidak hanya itu, orang tua juga harus menghindari perilaku dan tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Anak-anak sangat peka terhadap inkonsistensi antara apa yang diajarkan oleh agama dan apa yang mereka lihat dalam praktik orang tua mereka. Oleh karena itu, konsistensi dalam perilaku agama sangat penting untuk membentuk pemahaman yang kokoh pada anak-anak tentang Islam. Dalam Islam, ini sering diungkapkan sebagai "melakukan apa yang kamu ajarkan."

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian kualitatif yang biasanya dilakukan tanpa terjun ke lapangan untuk menemukan sumber data, sehingga penelitian ini didasarkan pada karya tertulis, seperti buku atau jurnal. Dengan metode pengumpulan datanya berfungsi sebagai alat untuk meninjau dokumen (Mendes, *et.al.*, 2020). Jenis penelitian ini cocok untuk penelitian tentang peran guru PAI dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna dan interpretasi dari berbagai sudut pandang informan. Metode pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam.

Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia sesuai dengan standar pendidikan global. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara sistematis berdasarkan data yang diambil dari sumber-sumber literatur yang dapat dipercaya. Peneliti akan mengumpulkan berbagai referensi yang relevan dan sahih, seperti buku, jurnal, artikel, dan informasi lainnya dari situs web yang kredibel.

Melalui studi literatur, peneliti dapat merumuskan komponen-komponen utama dalam kurikulum PAI, seperti tujuan, materi ajar, metode pembelajaran, dan pendekatan evaluasi, serta mengevaluasi sejauh mana kurikulum ini mencerminkan nilai-nilai universal dan keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan di dunia global. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan teknik analisis isi. Teknik analisis isi digunakan untuk menganalisis data

hasil wawancara dan dokumen yang terkait. Data dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi tema, pola, dan makna yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Peran PAI*

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, baik secara spiritual maupun intelektual. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan mengajarkan ajaran Islam, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. PAI berfungsi sebagai sarana pengembangan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, serta sebagai media untuk memperkuat kecerdasan intelektual yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Potensi intelektual dalam perspektif Islam merujuk pada kemampuan individu untuk berpikir logis, menganalisis, serta memahami informasi dengan baik dan benar. Islam mengajarkan bahwa kecerdasan intelektual harus diintegrasikan dengan kecerdasan spiritual, yang berfungsi sebagai penuntun moral dan etika. Oleh karena itu, pengembangan intelektual dalam PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek moral dan spiritual (Zakariah, 2024).

Dalam konteks PAI, guru memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan potensi intelektual peserta didik. Guru tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing, pelatih, dan motivator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis. Untuk mencapai hal ini, guru PAI harus memiliki kompetensi profesional yang tinggi serta kemampuan untuk mengintegrasikan pendidikan intelektual dan spiritual dalam proses pembelajaran. Peran guru PAI tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sikap muqarabbah (merasa selalu diawasi oleh Allah) dalam kehidupan peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap aktivitas intelektual yang dilakukan peserta didik selalu dilandasi oleh kesadaran moral dan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Agama Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara pendidikan intelektual dan spiritual. Kecerdasan intelektual, dalam pandangan Islam, tidak bisa dilepaskan dari kecerdasan spiritual. Pengembangan intelektual harus selalu diarahkan pada tujuan yang lebih tinggi, yaitu mendekati diri kepada Allah dan berkontribusi untuk kebaikan umat manusia. PAI mengajarkan bahwa kemampuan intelektual seperti berpikir kritis, menganalisis, dan memecahkan masalah harus digunakan untuk mendukung tujuan-tujuan yang mulia. Dalam praktiknya, PAI mendorong peserta didik untuk tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bijaksana dan bermoral tinggi. Pendidikan intelektual yang terlepas dari nilai-nilai spiritual dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam pengembangan kepribadian seseorang (Zakariah, 2024).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam pengembangan intelektual peserta didik. Melalui integrasi antara pendidikan intelektual dan spiritual, PAI mampu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bijaksana dan bermoral tinggi. Guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan peserta didik agar mampu memanfaatkan kemampuan intelektual mereka untuk tujuan yang mulia, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

### **Karakter**

"Character," secara harfiah, berarti "watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, atau akhlak," dan "karakter," secara etimologis, berarti "sifat manusia umumnya," di mana manusia memiliki banyak sifat yang bergantung pada hal-hal yang terjadi dalam hidupnya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, moral, atau budi pekerti yang menonjol pada seseorang atau sekelompok orang. "Stamp of individuals or groups impressed by nature, education, or habit," menurut definisi. Karakter adalah nilai-nilai dalam perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai ini dimanifestasikan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, dan dibentuk oleh norma-norma yang ditetapkan oleh agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Cara berpikir dan berperilaku yang khas seseorang, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, atau negara, dikenal sebagai karakter. Orang yang berkarakter baik dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan pilihan mereka. Karakter dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai dalam perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai ini dimanifestasikan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan yang didasarkan pada norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat itidat, dan estetika. Namun, nilai pendidikan karakter lebih penting daripada pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah moral tetapi juga mengajarkan pembelajar kebiasaan baik. memiliki kesadaran, pemahaman, dan komitmen yang tinggi untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Islam, karakter terkait dengan iman dan ikhsan.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas prosedur dan hasil pendidikan. Ini mengarah pada pendidikan karakter dan moral mulia siswa dalam integral, terintegrasi, dan sesuai dengan standar kompetensi lulusan masing-masing unit pendidikan. Melalui Pendidikan karakter siswa harus mampu secara otonom meningkatkan dan menerapkan belajar, mempelajari, menyerap, dan mempersonalisasi nilai karakter. dan moral yang mulia, yang jelas dalam tindakan sehari-hari.

Dalam konteks PAI, guru memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan potensi intelektual peserta didik. Guru tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing, pelatih, dan motivator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis. Untuk mencapai hal ini, guru PAI harus memiliki kompetensi profesional yang tinggi serta kemampuan untuk mengintegrasikan pendidikan intelektual dan spiritual dalam proses pembelajaran. Peran guru PAI tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sikap muqarabbah (merasa selalu diawasi oleh Allah) dalam kehidupan peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap aktivitas intelektual yang dilakukan peserta didik selalu dilandasi oleh kesadaran moral dan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Agama Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara pendidikan intelektual dan spiritual. Kecerdasan intelektual, dalam pandangan Islam, tidak bisa dilepaskan dari kecerdasan spiritual. Pengembangan intelektual harus selalu diarahkan pada tujuan yang lebih tinggi, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan berkontribusi untuk kebaikan umat manusia. PAI mengajarkan bahwa kemampuan intelektual seperti berpikir kritis, menganalisis, dan memecahkan masalah harus digunakan untuk mendukung tujuan-tujuan yang mulia. Dalam praktiknya, PAI mendorong peserta didik untuk tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bijaksana dan bermoral tinggi. Pendidikan intelektual yang terlepas dari nilai-nilai spiritual dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam pengembangan kepribadian seseorang.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam pengembangan intelektual peserta didik. Melalui integrasi antara pendidikan intelektual dan spiritual, PAI mampu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bijaksana dan bermoral tinggi. Guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan peserta didik agar mampu memanfaatkan kemampuan intelektual mereka untuk tujuan yang mulia, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Peserta didik, sebagai role model, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian peserta didik. Sebagai manager, pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah, memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh warga sekolah. Sebagai administrator, guru memiliki peran untuk melaksanakan administrasi sekolah, seperti mengisi buku presensi siswa, buku daftar nilai, buku rapor, administrasi kurikulum, administrasi penilaian dan sebagainya. Bahkan secara administratif para guru juga sebaiknya memiliki rencana mengajar, program semester dan program tahunan, dan yang paling penting adalah menyampaikan rapor atau laporan pendidikan kepada orang tua siswa dan masyarakat.

Peran guru selanjutnya sebagai supervisor terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik, menemukan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran, dan akhirnya memberikan jalan keluar pemecahan masalahnya. Sebagai leader bagi guru lebih tepat dibandingkan dengan peran sebagai manager. Dari aspek penegakan disiplin misalnya, guru lebih menekankan disiplin mati. Sementara itu, sebagai leader guru lebih memberikan kebebasan secara bertanggung jawab kepada peserta didik. Dengan demikian, disiplin yang telah ditegakkan oleh guru dari peran sebagai leader ini adalah disiplin hidup. Dalam melaksanakan peran sebagai innovator, seorang guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya sebagai guru. Tanpa adanya semangat belajar yang tinggi, mustahil bagi guru dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Adapun peran sebagai motivator terkait dengan peran sebagai educator dan supervisor. Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), yang utamanya berasal dari gurunya sendiri.

### ***Faktor Pergaulan***

Dalam membangun sikap toleransi, faktor pergaulan dapat menjadi penghambat. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa hal itu terlihat ketika kegiatan IMTAQ ataupun apel bendera, beberapa siswa tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Bahkan beberapa siswa selalu mengganggu atau mengajak temannya berbicara pada saat pembina upacara sedang menasihati mereka, bahkan pada saat pembacaan do'a, beberapa siswa sibuk mengganggu temannya.

Observasi yang peneliti lakukan diperkuat oleh hasil wawancara dengan pak Karna yang mengatakan:

"...makanya, asal dari faktor pergaulan ini adalah karena tidak ada kontrolan dari keluarga sehingga mereka bebas bergaul, kita tidak tahu apa yang mereka lakukan diluar sana, dia bergaul dengan siapa, apa yang mereka kerjakan, sholat atau tidak, belajar atau tidak dan juga rata-rata anak yang sudah bercerai orang tuanya (broken home), sulit sekali untuk kita atur, karena memang waktu kita untuk melakukan pembinaan kepada mereka hanya sedikit sekali, bahkan tidak ada, karena mereka datang ketika sekolah saja".

Selain lingkungan keluarga, faktor pergaulan menjadi permasalahan dalam membangun sikap toleransi kepada anak. Jika kita berbicara lebih jauh, ciri utama dari remaja adalah ia akan memilih bergaul dengan teman-teman sebaya dari pada harus bergaul dengan keluarga, maka hal inilah yang sering mendatangkan

penyakit atau masalah. Jika dalam bergaul ia memilih teman-teman yang memble, tidak rapi, bahkan sering ugal-ugalan, maka lambat laun anak itu akan mengikuti teman bergaulnya. Begitu juga sebaliknya, jika ia bergaul dengan teman-teman yang semangat, rapi, disiplin, maka perlahan-lahan ia akan mengikuti teman bergaulnya. Lebih jauh Abdullah menjelaskan bahwa lingkungan pergaulan memiliki susunan yang meliputi manusia seperti di rumah, di sekolah, di tempat kerja, dan kantor pemerintahan. Lingkungan pergaulan dapat mengubah keyakinan, akal pikiran, adat istiadat, pengetahuan, dan akhlak.

Metode keteladanan adalah memberikan contoh atau teladan yang positif kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari. Teknik ini berfungsi sebagai cetak biru perilaku dalam mencapai tujuan pendidikan. Siswa secara alami cenderung meniru guru mereka, dan praktik ini harus dijunjung tinggi oleh semua profesional pendidikan. Hal ini terutama disebabkan oleh kecenderungan psikologis siswa untuk meniru, tidak hanya sifat-sifat yang diinginkan tetapi juga sifat-sifat yang tidak diinginkan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, jelaslah bahwa memberikan teladan atau contoh yang positif kepada siswa dapat mempengaruhi perkembangan agama mereka secara positif. Oleh karena itu, sangat penting bagi semua pendidik untuk secara konsisten menunjukkan perilaku yang baik saat mereka berinteraksi dengan siswa mereka setiap hari. Karena siswa memiliki kecenderungan alami untuk meniru perilaku, perkataan, dan sikap guru mereka, maka menjadi sangat penting bagi para guru untuk menjadi teladan yang positif.

Tugas guru sebenarnya bukan hanya mengajar di kelas saja, namun lebih dari pada itu guru memiliki tanggung jawab terhadap anak didiknya. Berbeda dengan pekerjaan yang lain ketika selesai mengajar guru tetap harus menjadi role model (contoh teladan) baik di kelas maupun di luar kelas. Sebagai pekerjaan profesional guru juga harus mampu mendidik anak didiknya memiliki sikap yang baik, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan dibidang yang diminatinya sehingga peserta didik memiliki pengetahuan yang luas. Berikut beberapa dari pengertian guru menurut para ahli:

Pengertian guru adalah pendidik profesional yang tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Dalam bahasa Inggris guru adalah teacher (mengajar), Educator (pendidik), Lecturer (ahli didik/pemberi kuliah/ceramah). Guru atau orang yang memiliki ilmu dalam istilah al-Qur'an adalah alim/uluma, ulu alilm, ulu al bab, ulu al-nuha, ulu al-absyar, almudzakir/ahlu, al-dzikir, al-mudzaki, al-rasihun fi al ilm, dan almurabi.

Guru bukan saja sebagai pengajar tapi juga sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, guru juga sebagai orang pertama yang memperkenalkan ilmu pengetahuan dan pengajarannya baik dalam sekolah maupun sekolah yang akan ditiru dan di-copy oleh anak didik sebagai orang yang serba tahu.

Menjadi seorang pendidik menggambarkan suatu pekerjaan yang terpuji dan terhormat, dari segi pandangan masyarakat dan negara maupun dalam perspektif keagamaan. Seorang guru, sebagai pengajar, memainkan peran penting dalam pembangunan masyarakat dan negara. Kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidikan, kesehatan jasmani dan spiritual, serta kemampuan dalam mewujudkan tujuan nasional, menjadi prasyarat penting bagi seorang guru (Hasanah & Zainuddin, 2023).

Menurut direktorat jendral Pendidikan Islam Persyaratan umum kriteria dan kelayakan fisik maupun mental bagi seorang guru yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yang meliputi:

- a. Beragama Islam
- b. Memiliki kemampuan membaca dan menulis Al Quran
- c. Sehat jasmani dan Rohani
- d. Memiliki komitmen yang tinggi terhadap kinerja dan prestasi

### ***Pendidikan***

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting di dunia. Orang-orang perlu belajar dengan giat dan mempelajari segala sesuatu dalam dunia pendidikan agar dapat membangun negaranya menjadi negara yang maju. Pada masa sekarang, memang tidak dapat dipungkiri jika gelar pendidikan yang kita punya akan menentukan segala jenis pekerjaan kita. Akan tetapi, gelar akademik saja tidak akan cukup, perlu juga membangun karakter yang baik. Dengan karakter pribadi yang baik, maka gelar akademik yang sudah kita miliki menjadi daya tawar tersendiri bagi banyak orang. Sementara itu, proses pendidikan sendiri masih banyak mengejar aspek kognitifnya daripada aspek psikomotoriknya. Masih banyak pendidik atau guru yang mengajar di sekolah hanya menjadikan kegiatan belajar mengajar menjadi suatu formalitas pekerjaan saja. Proses belajar mengajar ini lebih terlihat pada sisi formalitas belaka tanpa melihat karakter masing-masing anak. Menemukan guru-guru yang mengajarkan bagaimana menjadi seorang yang baik, etika-etika serta mendidik karakter anak masih sangat jarang ditemukan.

### ***Proses Pembentukan Karakter Religius***

Peserta Didik Pendidikan agama Islam merupakan suatu pilar untuk membentuk karakter peserta didik, karena dari pendidikan agama Islam banyak pengetahuan tentang akidah, dimana akidah tersebut merupakan dasar penanaman akhlak. Dari akhlak inilah yang mengantarkan peserta didik menuju religius. Namun proses pembentukan karakter ini jelas tidak mudah dan bukan dengan waktu yang sebentar. Selain lingkungan adapula faktor-faktor yang mempengaruhi seperti faktor internal (insting, kehendak, suara hati, keturunan) dan eksternal (pendidikan dan lingkungan). Untuk menumbuhkan pembentukan karakter religius pada peserta didik guru PAI dapat melaksanakan strateginya

dengan efektif dan efisien melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan kurikulum, adapun strategi yang digunakan sebagai berikut:

1. Pembiasaan: sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang atau menjadi kebiasaan.
2. Keteladanan: mengutamakan pembentukan karakter dalam bentuk Tindakan nyata, daripada sekedar bicara tanpa aksi.
3. Menegakan aturan-aturan

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam memaknai pendidikan adalah sebagai proses pemberian tuntunan untuk mengembangkan potensi peserta didik, tuntunan tersebut tergambar bahwa tujuan pendidikan mengarah pada pendampingan peserta didik dalam proses menyempurnakan ketertiban tingkah lakunya (Puspitasari, *et.al.*, 2022). Penegakan aturan yang berkesinambungan dari pembiasaan yang menekankan peserta didik untuk berproses terlebih dahulu, sehingga terbiasa yang kemudian segala bentuk aturan dapat dilaksanakan dan dipatuhi.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa saat ini, pencapaian pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah dianggap kurang efektif dalam mengubah sikap dan perilaku keberagaman siswa serta dalam membentuk moral dan norma-norma bangsa. Faktanya, terlihat jelas bahwa perilaku para siswa semakin sering terlibat dalam pertikaian antar sesama siswa, penyalahgunaan narkoba, tindak pencurian, pergaulan bebas, dan sejenisnya.

Peran penting guru agama dalam menegakkan tanggung jawab moral bagi siswa sangatlah signifikan. Seorang guru merupakan individu yang mengabdikan dirinya untuk mengedepankan pendidikan, bimbingan, serta pelatihan agar para murid dapat memahami dengan baik materi yang disampaikan. Tidak hanya itu, guru juga diharapkan mematuhi berbagai aturan dan disiplin secara konsisten, mengingat tugas mereka tidak hanya terbatas pada aspek pembelajaran semata, namun juga meliputi pembinaan perilaku di lingkungan sekolah. Karenanya, peran guru dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan pada para siswa tak kalah pentingnya, sejajar dengan peran orang tua dalam proses tersebut.

Sikap spiritual terhadap ajaran Islam meliputi seberapa sering dan seberapa dalam seseorang menjalankan ritual ibadah yang telah ditentukan, seperti sholat, puasa, zakat, dan haji. Di lingkungan sekolah, beberapa kegiatan yang dapat meningkatkan kesadaran spiritual termasuk mengenalkan nama-nama baik Allah, membacakan Al Quran sebelum memulai pelajaran, melaksanakan sholat dhuha, dan mengadakan salat Zuhur secara berjamaah. Dalam hal ini, peran guru sangatlah krusial untuk menyukseskan kegiatan-kegiatan tersebut.

## DAFTAR REFERENSI

- Bechtryanto, Ino, Pardiman, and Ridwan Basalamah, 'Jurnal Reflektika', *Jurnal Reflektika*, 13.1 (2021), 96–126
- Dewi Masitoh, 'Telaah Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis', *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 9.2 (2023), 191–204 <<https://doi.org/10.37567/jie.v9i2.2555>>
- Hasanah, Siti Nur Hidayatul, and Mohammad Riza Zainuddin, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa Pada Aspek Islam', *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 7.2 (2023), 119–28 <<https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v7i2.776>>
- Marsila, Ana Ulfi, Arifin Shokhibul, and Ika Puspitasari, 'Peran Guru Pai Pada Kurikulum Merdeka Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik', *Jurnal Pendidikan Islam*, 12.1 (2023), 210–26
- Mendes, E., Wohlin, C., Felizardo, K., & Kalinowski, M, 'When to Update Systematic Literature Reviews in Software Engineering.', *Journal of Systems and Software*, 167, 110607, 2020
- Nurdiana, Anne, 'Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Anak-Anak Mereka', *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1.2 (2023), 52–59 <<https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.36>>
- Pulungan, Yuliarni, 'Peningkatan Kesadaran Beragama Melalui Peran Guru Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah', *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3.4 (2023), 109–21
- Puspitasari, Novi, Linda Relistian. R, and Reonaldi Yusuf, 'Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik', *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2022), 57–68 <<https://doi.org/10.30863/attadib.v3i1.2565>>
- Ratu Langit, Anggit Rara, 'Peran Guru PAI Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik', *Journal on Education*, 6.4 (2024), 20670–81 <<https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5655>>
- Zakariah, Azakari, 'PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN DEVELOPING STUDENTS ' INTELLECTUAL POTENTIAL', September, 2024, 2901–7